HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI DENGAN SPIRITUALITAS LANSIA DI DESA TENGGELA KABUPATEN GORONTALO

THE RELATIONSHIP BETWEEN IN THE INDEPENDENCE LEVEL IN DAILY ACTIVITIES AND THE SPIRITUALITY OF ELDERLY IN TENGGELA VILLAGE GORONTALO REGENCY

Novyanti Kunding[1], Rona Febriyona[2], Rosmin Ilham[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan
[2]Fakultas Ilmu kesehatan
[3]Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: Novyanti@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan proses menua, salah satunya adalah perubahan fisik yang sudah terjadi penurunan fungsi dan struktur organ tubuh sehingga lansia memiliki keterbatasan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan menyebabkan tingkat kemandirian lansia berkurang hal ini akan berdampak juga pada spiritualitas lansia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan spiritualitas lansia. Jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian *cross sectional* dengan uji *chi square.* Jumlah populasi sebanyak 84 lansia pengambilan sampel menggunakan rumus *sloving* diperoleh sampel sebanyak 69 orang tehnik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil analisis univariat diperoleh kemandirian lansia terbanyak yaitu kategori ketergantungan ringan sebanyak 37 lansia dengan spiritual lansia kategori sedang sebanyak 30 lansia*,* hasil uji *chi square* menunjukan nilai p=0,017<0,05. Kesimpulkan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan spirituali lansia di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo. Saran diharapkan kepada lansia agar tetap meningkatkan spiritualnya agar dapat menjadi koping dalam menghadapi kemunduran fisik yang dialami dan untuk keluarga lansia agar dapat membantu lansia dalam menjaga kemampuan tubuhnya untuk beraktivitas seperti mengajak lansia untuk jalan pagi berkeliling komplek dan lainnya.

Kata Kunci : Kemandirian Aktivitas, Lansia, Spiritualitas.

ABSTRACT

Changes in the aging process which is a physical change which has decreased the function and structure of body organs thus elderly have limitations in carrying out their daily activities and causes independence level in elderly to decreace. This also have an impact on the spirituality of the elderly. The research objective was to determine the relationship between the independence level in daily activities an the spirituality of the elderly. This type of quantitative research, cross sectional research design with chi square test. The total population of 84 elderly samples using the sloving formula obtained a sample of 69 people using purposive sampling technique. The result of the univariate analysis obtaine the most independence for the elderly, namely the mild dependency category of 37 elderly with spiritually elderly elderly with spiritualy elderly in the moderate category 30 elderly, the results of the chi square test showed a value of p=0,017<0,05. The conclusion, there is a relationship between independence level in daily activities and the spirituality of the elderly in Tenggela Village Gorontalo Regency. Suggestions are expected for the elderly to continue to improve their spiritualy therefore they can become coping in dealing with physical setbacks experienced and for the elderly's families to be able to help the elderly in maintening their body's ability to carry out activities such as inviting the elderly to take a morning walk around the complex and others.

Keywords: Independent Activity, Elderly, Spirituality.

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau banyak dikenal dengan kalimat lansia biasanya seorang individu yang sudah berusia 60 tahun keatas. Saat seseorang sudah berusia lansia banyak perubahan saat seseorang sudah masuk dalam usia lansia seperti kondisi fisik, psikologi dan kemampuan sosial yang semakin lemah yang secara kesatuan menyebabkan penurunan daya tahan tubuh sehingga seorang lansia menjadi rentan terhadap berbagai serangan penyakit hal inilah yang berpengaruh pada kemampuan aktivitas sehari-hari lansia.

Jumlah lansia di Indonesia, semakin mengalami peningkatan dari 7,56% (±18 juta jiwa) menjadi 9,7% (±25,9 juta jiwa) pada tahun 2019 dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2035 menjadi 15,77% atau sekitar 48,2 juta jiwa dan jumlah lansia Indonesia diproyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3% dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (Wildhan *et al*, 2022).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (PBS) Provinsi Gorontalo, jumlah lansia meningkat setiap tahun, pada tahun 2019 terdapat 8,80% jiwa lansia pada tahun 2020 populasi lansia sekitar 10,15% jiwa lansia dari jumlah keseluruhan populasi yang ada di Provinsi Gorontalo (BPS, 2021), di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 13,745 data tersebut berasal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2021.

Terjadinya peningkatan jumlah lansia di Indonesia dapat membawa dampak untuk berbagai kehidupan. Dampak utama meningkatnya jumlah lansia yaitu peningkatan ketergantungan pada lansia. Hal ini disebabkan oleh kemunduran psikis, fisik dan sosial lansia yang terdiri dari empat tahap, yaitu keterbatasan fungsional, kelemahan, keterhambatan dan ketidakmampuan terhadap penerimaan proses menua yang dialami. Ketidakmandirian lansia dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya dirasakan semakin mirip dengan anak-anak (Prihati, 2017).

Kemandirian lansia merupakan kemampuan lansia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain dan tanpa ketergatungan terhadap alat bantu. Kemandirian berarti tanpa pengawasan, pengarahan atau bantuan pribadi yang masih aktif. Seorang lansia yang menolak untuk melakukan fungsi dianggap sebagai tidak melakukan fungsi, meskipun dianggap mampu. Penyebab ketidakmandirian lansia dikarenakan terbatasanya aktivitas fisik dan penurunan fungsi tubuh yang tidak bisa lagi beraktivitas sepenuhnya (Festy, 2018).

Tingkat kemandirian pada lansia dapat di lihat dari kemampuan lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari (ADL) seperti mandi, berpakaian rapi, pergi ke toilet, berpindah tempat, mengontrol BAK atau BAB, serta dapat makan sendiri. Aktifitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living* (ADL) merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri seseorang. Kemandirian lansia dalam pemenuhan ADL (*aktifities daily living*) atau sebagai kemandirian seseorang dalam melakukan aktifitas dan fungsi kehidupan harian yang dilakukan oleh manusia secara rutin dan universal, kemandirian

pada lansia sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Rizky, 2020).

Secara individu, semakin lanjut usia, mereka akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik sehingga timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-harinya (ADL) yang berakibat dapat meningkatkan ketergantungan untuk memerlukan bantuan orang lain. Dari aktivitas sehari-hari tersebut, tidak semua lansia dapat melakukannya secara mandiri, karena lanjut usia sudah terjadi penurunan kondisi fisik, perubahan kondisi sosial kondisi psikologis dan juga spiritual (Julhana, 2018).

Spiritual atau sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat. Pada lansia, kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, individu dapat mengatasi kondisi psikologis dengan memanfaatkan sumber koping baik sosial, interpersonal dan intrapersonal, salah satu dari sumber koping intrapersonal yaitu dengan perilaku spiritual. Pendekatan keagamaan (spiritual) sangat disarankan untuk lansia, karena pemikiran-pemikiran yang berasal dari ajaran agama apa saja berisi tuntutan dalam menjalani kehidupan di dunia manusia tidak akan terbebas dari perasaan cemas, panik, kesuraman dan yang lainnya (Rizky, 2020).

Spiritual merupakan konsep dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan dengan lingkungan. Dengan demikian, spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual dapat menjadi koping lansia dalam menghadapi kemunduran fisik dan psikis lansia. Segi fisik lansia sudah jelas mengalami kemunduran, tapi untuk kegiatan yang memiliki kaitan pada keagamaan malah mengalami kenaikan, dapat diartikan perhatian lansia mengenai agama menjadi bertambah seiring bertambah usia. Cakupan aktivitas spiritual merupakan seluruh kegiatan spiritual yang rutin dilaksanakan oleh lanjut usia baik itu terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan aktivitas agama tersebut (Marlita, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2020) diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas sosial dengan kemandirian lansia dengan nilai Pvalue $0{,}041<\alpha(0{,}05)$ dan juga terdapat hubungan bermakna antara aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia dengan nilai Pvalue $0{,}014 <\alpha$ (0.05).

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tenggela diketahui bahwa terdapat 74 lansia serta 10 lansia yang telah meninggal ditahun 2022, lansia mengalami masalah kemandirian dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari, mereka yang harus memerlukan bantuan dalam menjalakan aktifitas, seperti mandi, berpakaian dan berjalan akibat dari penurun

fungsi tubuh dan keterbatasan fisik. Kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas masih memiliki ketergantungan, dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi terhadap 6 lansia, diperoleh 4 lansia memiliki tingkat kemandirian yang masih tergantung pada bantuan keluarga seperti berpindah tempat dan mandi, diketahui bahwa lansia yang tidak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari memiliki penyakit degeneratif yang menyebabkan menurunnya produktifitas pada lansia karena menurunnya fungsi tubuh. Sedangkan terdapat 2 orang lansia yang dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti berpindah tempat dan mandi, pada fase usia lanjut biasanya lansia merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan spiritualis seperti beribadah dan lainnya akan meningkatkan kemandirian pada lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil wawancara diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian "Hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan spiritualitas lansia di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Telaga pada bulan Agustus - Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Telaga dengan jumlah 260 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu 38 lansia dengan menggunakan rumus *Sloving*, adapun tehnik *sampling* yang digunakan *purposive sampling* dengan kriteria lansia bersedia menjadi responden dan lansia dengan riwayat Gout Arthritis. Penelitian ini menggunakan Timbangan Injak digital dan mikrotoa untuk mengetahui status gizi lansia dan Easy Touch GCU untuk mengetahui Gout Arthritis.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur		
60-74 Tahun	62	89.9
75-90 Tahun	7	10.1
>90 Tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	29.0
Perempuan	49	71.0
Total	**69**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa usia lansia yang menjadi responden di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo terbanyak yaitu usia 60-74 tahun sebanyak 62 responden (89,1%) dan yang terendah yaitu usia 75-90 tahun sebanyak 7 responden (10,1%). Jenis kelamin responden yang menjadi responden di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (71,0%) dan yang terendah yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (29,0%)

Analisis univariat

Tabel 2. Frekuensi kemandirian lansia

Kemandirian lansia	Frekuensi	Persentase
Mandiri	20	29.0
Ketergantungan ringan	37	53.6
Ketergantungan sedang	12	17.4
Ketergantungan berat	0	0
Total	**69**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa kemandirian lansia yang menjadi responden di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo terbanyak yaitu ketergantungan ringan sebanyak 37 responden (53,6%) dan yang terendah yaitu ketergantungan sedang sebanyak 12 responden (17,4%).

Tabel 3. Frekuensi spiritual lansia

Spiritual lansia	Frekuensi	Presentase
Spiritual rendah	11	15.9
Spiritual sedang	30	43.5
Spiritual tiggi	28	40.6
Total	**69**	**100**

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa spiritual lansia yang menjadi responden di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo terbanyak yaitu spiritual sedang sebanyak 30 responden (43,5%) dan yang terendah yaitu spiritual rendah sebanyak 11 responden (15,9%).

Analisis bivariat

Tabel 4. Distribusi hubungan tingkat kemadirian aktivitas sehari-hari dengan spiritual lansia

Tingkat kemandirian	Spiritual lansia			T	P= *Value*
	Spiritual rendah	Spiritual sedang	Spiritual tinggi		
Mandiri	3	4	13	20	0,017
Ketergantungan ringan	4	21	12	37	
Ketergantungan sedang	4	5	3	12	
Ketergantungan berat	0	0	0	0	
Total	**11**	**30**	**28**	**69**	

Sumber: Data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden dengan tingkat kemandirian pada kategori mandiri memiliki tingkat spiritual rendah sebanyak 3 responden, spiritual sedang sebanyak 4 responden dan spiritual tinggi sebanyak 13 responden. Sedangkan responden dengan tingkat kemandirian pada kategori ketergantungan ringan memiliki spiritual rendah sebanyak 4 responden, spiritual sedang sebanyak 21 responden dan spiritual tinggi sebanyak 12 responden. Pada kategori ketergantungan sedang responden yang memiliki spiritual rendah sebanyak 4 responden, spiritual sedang sebanyak 5 responden dan spiritual tinggi sebanyak 3 responden. Diketahui nilai *Rank Spearman* atau p*Value*=0.017<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan spiritual lansia di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

Tingkat kemandirian lansia

Kemandirian lansia yang menjadi responden di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo terbanyak yaitu ketergantungan ringan sebanyak 37 responden dan yang terendah yaitu ketergantungan sedang sebanyak 12 responden. Semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan fisiknya akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran sosialnya. Hal ini

mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam hal mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat meningkatkan ketergantungan yang memerlukan bantuan orang lain. Apabila ketergantungan tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan beberapa akibat seperti gangguan system tubuh, yaitu penyakit menurunnya ADL.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 20 responden dengan aktivitas sehari-hari mandiri diketahui bahwa responden yang mandiri memiliki keadaan dimana seluruh kegiatan dalam memenuhi kehidupan harian dilakukan seluruhnya secara mandiri atau tanpa membutuhkan bantuan seperti melakukan makan, mandi, perawatan diri, berpaian, BAK dan BAB, penggunaan taoilet, berpindah tempat, mobilitas dan naik turun tangga dapat dilakukan secara mandiri. Sedangkan terdapat 37 responden dengan ketergantungan ringan, diketahui bahwa responden dapat melakukan aktivitas secara mandiri saat makan, mandi, perawatan diri, berpaian, BAK dan BAB, penggunaan taoilet, berpindah tempat dengan jarak yang dekat namun lansia masih memerlukan bantuan orang lain saat melakukan mobilitas dan naik turun tangga, serta berpindah tempat dengan jarak yang jauh. Hasil penelitian menunjukan terdapat 12 responden dengan ketergantungan sedang, diketahui bahwa responden dapat melakukan aktivitas secara mandiri saat makan, perawatan diri, berpaian, BAK dan BAB, penggunaan taoilet, namun lansia masih memerlukan bantuan orang lain berpindah tempat meskipun dalam jarak yang dekat serta saat melakukan mobilitas dan naik turun tangga, saat mandi lansia tidak dapat membersihkan tubuh secara keseluruhan dan hanya bagian yang mampu dijangkau yang dibersihkan.

Festy (2018) mengatakan kemandirian aktivitas lansia merupakan kemampuan lansia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain dan tanpa ketergatungan terhadap alat bantu seperti kursi roda ataupun tongkat. Kemandirian lansia dalam melakukan ativitas dalam dunia kesehatan atau keperawatan biasa disingkat dengan ADL (*activity of daily living)* yang mencakup kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti ke toilet, makan, mandi, berpakaian dan berpindah tempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2020) hasil penelitian menunjukan bahwa terbanyak berdasarkan kemandirian lansia adalah lansia yang mengalami ketergantungan sebanyak 39 responden (53,4%), sedangkan sisanya mandiri sebanyak 34 responden (46,6%).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa ketergantungan lansia disebabkan kondisi yang banyak mengalami kemunduran baik fisik maupun psikis. Sedangkan tingkat kemandirian dinilai berdasarkan kemampuan beraktivitas sehari-hari. Berkurangnya kemampuan fisik merupakan masalah yang sering dijumpai pada lansia akibat berbagai masalah fisik, psikologis dan lingkungan yang dialami. Kondisi kesehatan mental pada lanjut usia juga menunjukan bahwa pada umunya lanjut usia tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari.

Spiritualitas lansia

Spiritual lansia yang menjadi responden di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo terbanyak yaitu spiritual sedang sebanyak 30 responden dan yang terendah yaitu spiritual rendah sebanyak 11 responden. .Pada lansia, kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, individu dapat mengatasi stres dengan memanfaatkan sumber koping baik sosial, interpersonal, dan intrapersonal, salah satu dari sumber koping intrapersonal yaitu dengan perilaku spiritual. Pendekatan keagamaan (spiritual) sangat disarankan untuk lansia, karena pemikiran-pemikiran yang berasal dari ajaran agama apa saja berisi tuntutan dalam menjalani kehidupan di dunia manusia tidak akan terbebas dari perasaan cemas, panik, kesuraman dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 11 responden dengan spiritual rendah dari hasil jawaban kuisioner diketahui bahwa responden jarang merasakan nyaman dalam agama atau spiritualitas, jarang merasa bersyukur atas segala yang terima, jarang merasakan cinta orang lain, j arang menerima orang lain bahkan ketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang merasakan kedamaian dankerukunan, jarang pergi ke tempat ibadah ketika mendengar suara adzan, merasa agak dekat dengan Tuhan. Sedangkan terdapat 30 lansia dengan spiritual sedang, dari hasil jawaban kuisioner diketahui bahwa responden jarang merasakan cinta orang lain, j arang menerima orang lain bahkan ketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang menolong orang lain tanpa pamrih, merasa sedekat mungkin dengan Tuhan. Terdapat juga 28 responden dengan spiritual tinggi, dari hasil jawaban kuisioner diketahui bahwa responden setiap hari merasakan nyaman dalam agama atau spiritualitas, menemukan tujuan dalam agama atau spiritualitas yang lakukan, merasa bersyukur atas segala yang terima, merasakan cinta orang lain, merasa kagum dengan karya ciptaan Tuhan, merasakan kedamaian dan kerukunan, merasa bahwa Tuhan selalu bersama saya, minta bantuan Tuhan di setiap aktivitas sehari-hari, merasa dibimbing oleh Tuhan, merasakan cinta Tuhan kepada saya secara langsung, merasa sangat dekat dengan Tuhan.

Mustiadi (2017) mengatakan bahwa aktivitas spiritual merupakan sebuah aktivitas yang dikerjakan untuk menyempurnakan keperluan spiritual demi mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dan juga mengetahui arti dan arah hidup, keperluan untuk mencintai dicintai dan rasa keterikatan serta keperluan untuk memberi dan mendapat maaf.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2021) hasil penelitian menunjukan bahwa lansia dengan spiritual terbanyak yaitu spiritual rendah sebanyak 36 orang dan lansia dengan spiritual yang tinggi sebanyak 34 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa mayoritas memiliki tingkat spiritual sedang, spiritual pada lansia merupakan aspek positif dan negatif antara individu dengan sang pencipta. Sebuah komitmen yang dimiliki individu akan memperkuat kemampuan dan kecerdasan spiritualnya dengan

memaknai apa arti dirinya dilahirkan, ditempatkan dan tujuan dirinya berada di dunia ini. Pemahaman yang mendalam secara spiritual membuat individu lebih mampu beradaptasi terhadap stresor dan memiliki mekanisme koping yang lebih baik.

Hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan spiritualitas lansia di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa responden dengan tingkat kemandirian pada kategori mandiri memiliki tingkat spiritual rendah sebanyak 3 responden, spiritual sedang sebanyak 4 responden dan spiritual tinggi sebanyak 13 responden. Sedangkan responden dengan tingkat kemandirian pada kategori ketergantungan ringan memiliki spiritual rendah sebanyak 4 responden, spiritual sedang sebanyak 21 responden dan spiritual tinggi sebanyak 12 responden. Pada kategori ketergantungan sedang responden yang memiliki spiritual rendah sebanyak 4 responden, spiritual sedang sebanyak 5 responden dan spiritual tinggi sebanyak 3 responden. Diketahui nilai *Rank Spearman* atau p*Value*=0.017<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan spiritual lansia di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan tingkat kemandirian pada kategori mandiri memiliki spiritual spiritual rendah sebanyak 3 responden, hasil jawaban kuisioner diketahui bahwa responden jarang merasakan nyaman dalam agama atau spiritualitas, jarang merasakan cinta orang lain, jarang menerima orang lain bahkanketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang merasakan kedamaian dan kerukunan, jarang pergi ke tempat ibadah ketika mendengar suara adzan, merasa tidak dekat dengan Tuhan. Sedangkan 4 responden memiliki spiritual sedang hasil jawaban kuisioner diketahui bahwa responden jarang merasakan cinta orang lain, j arang menerima orang lain bahkan ketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang menolong orang lain tanpa pamrih, merasa sedekat mungkin dengan Tuhan. Terdapat 13 responden dengan spiritual tinggi diketahui bahwa responden setiap hari merasakan nyaman dalam agama atau spiritualitas, menemukan tujuan dalam agama atau spiritualitas yang lakukan, merasa bersyukur atas segalayang terima, merasakan cinta orang lain, merasa kagum dengan karya ciptaan Tuhan, merasakan kedamaian dan kerukunan, merasa bahwa Tuhan selalu bersama saya, minta bantuan Tuhan di setiap aktivitas sehari-hari, merasa dibimbing oleh Tuhan, merasakan cinta Tuhankepada saya secara langsung, merasa sangat dekat dengan Tuhan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa lansia dengan tingkat kemandirian pada kategori ketergantungan ringan sebanyak 4 responden dengan spiritual rendah diketahui bahwa responden jarang merasakan nyaman dalamagama, jarang merasakan cinta orang lain, jarang menerima orang lain bahkanketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang merasakan kedamaian dan kerukunan, jarang pergi ke tempat ibadah ketika mendengar suara adzan, merasa agak dekat dengan Tuhan. Sedangkan 21 responden dengan

spiritual sedang diketahui bahwa responden jarang merasakan cinta orang lain,jarang menerima orang lain bahkanketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang menolong orang lain tanpa pamrih, merasa sedekat mungkin dengan Tuhan. Terdapat 12 responden dengan spiritual tinggi diketahui bahwa responden setiap hari merasakan nyaman dalam agama atau spiritualitas, menemukan tujuan dalam agama atau spiritualitas yang lakukan, merasa bersyukur atas segala yang terima, merasakan cinta orang lain, merasa kagum dengan karyaciptaan Tuhan, merasakan kedamaian dan kerukunan, merasa bahwa Tuhan selalu bersama saya, minta bantuan Tuhan di setiap aktivitas sehari-hari, merasa dibimbing oleh Tuhan, merasakan cinta Tuhan kepada saya secara langsung, merasa sangat dekat dengan Tuhan.

Sedangkan pada tingkat kemandirian kategori ketergantungan sedang sebanyak terdapat 4 responden dengan spiritual rendah diketahui bahwa responden jarang merasakan nyaman dalam agama atau spiritualitas, jarang merasa bersyukur atas segala yang terima, jarang merasakan cinta orang lain,jarang menerima orang lain bahkanketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang merasakan kedamaian dankerukunan, jarang pergi ke tempat ibadah ketika mendengar suara adzan, merasa agak dekat dengan Tuhan. Terdapat 5 responden dengan spiritual sedang diketahui bahwa responden jarang merasakan cinta orang lain, jarang menerima orang lain bahkan ketika mereka melakukan hal-hal yang anggap salah, jarang menolong orang lain tanpa pamrih, merasa sedekat mungkin dengan Tuhan. Sebanyak 3 responden dengan spiritual tinggi diketahui bahwa responden setiap hari merasakan nyaman dalam agama, menemukan tujuan dalam agama atau spiritualitas yang lakukan, merasa bersyukur atas segala yang terima, merasakan cinta orang lain, merasa kagum dengan karyaciptaan Tuhan, merasa dibimbing oleh Tuhan, merasakan cinta Tuhan kepada saya secara langsung, merasa sangat dekat dengan Tuhan.

Menurut Festy (2018) kemandirian aktivitas lansia merupakan kemampuan lansia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain dan tanpa ketergatungan terhadap alat bantu seperti kursi roda ataupun tongkat. Kemandirian lansia dalam melakukan ativitas dalam dunia kesehatan atau keperawatan biasa disingkat dengan ADL (*activity of daily living)* yang mencakup kemandirian lansia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti ke toilet, makan, mandi, berpakaian dan berpindah tempat.

Spiritual merupakan konsep dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang. Dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan dengan lingkungan. Dengan demikian, spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Spiritual dapat menjadi koping lansia dalam menghadapi kemunduran fisik dan psikis lansia. Segi fisik lansia sudah jelas mengalami kemunduran, tapi untuk kegiatan yang memiliki kaitan pada keagamaan malah mengalami kenaikan, dapat

diartikan perhatian lansia mengenai agama menjadi bertambah seiring bertambah usia. Cakupan aktivitas spiritual merupakan seluruh kegiatan spiritual yang rutin dilaksanakan oleh lanjut usia baik itu terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan aktivitas agama tersebut, sehingga lansia yang memiliki spiritual baik masih dapat melakukan aktivitas kemandirian sehari-hari begitupun sebaliknya (Marlita, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2020) hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas sosial dengan kemandirian lansia dengan nilai Psebesar 0,041<α (0,05). Penelitian yang sama dilakukan oleh Widya (2022) hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas sosial dengan kemandirian lansia dengan nilai Psebesar 0,041<α(0,05). Terdapat hubungan bermakna antara aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia dengan nilai P0,014 <α (0.05).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa kemandirian dan spiritual merupakal dua hal yang saling berkaitan dalam kehidupan lansia dimana lansia dengan tingkat kemandirian tinggi dapat melakukan pemenuhan spiritual sedangkan spiritual pada lansia dapat menjadi koping yang baik dalam mengatasi kecemasan ataupun depresi pada lansia, saat seseorang mengalami cemas atau depresi maka mudah mengalami sakit sehingga dapat menyebabkan ketidak mandirian lansia. Keadaan spiritual lansia dapat menciptakan kepercayaan pada dirinya karena terdapat aspek hubungan dengan diri sendiri seperti merasakan nyaman dalam agama atau spiritualitas, menemukan tujuan dalam agama atau spiritualitas, tidak khawatir dengan masalah ketika sedang beribadah atau ketika berhubungan dengan Tuhan, merasa bersyukur atas segala yang sudah diterima, selain hubungan dengan diri sendiri hubungan dengan orang lain, dengan alam bahkan dengan Tuhan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada lansia selain itu hal yang positif seperti ini juga dapat meningkatkan kemandirian lansia.

KESIMPULAN

Kemandirian lansia yang terbanyak yaitu ketergantungan ringan sebanyak 37 responden. Spiritual lansia yang terbanyak yaitu spiritual sedang sebanyak 30 responden. Terdapat hubungan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan spirituali lansia di Desa Tenggela Kabupaten Gorontalo dengan nilai p*Value* = 0.017<0.05.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kemadirian lansia sekaligus menjadi bahan evaluasi terhadap pemerintah terkait dengan kemandirian aktivitas sehari-hari lansia dengan spiritualitas. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi serta dapat menambah pengetahuan lansia tentang kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam

melakukan penelitian tentang lansia serta kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehar-hari. Peneliti dapat mengganti atau menambahkan variabel lain seperti faktor penyakit dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wildhan, Suryadinata, Artadana. (2022). Hubungan Tingkat Activity Daily Living (ADL) dan Kualitas Hidup Lansia di Magetan. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma 11(1)*.

2. Badan Pusat Statistik. (2021). Prevalensi Penduduk Lanjut Usia. Gorontalo. BPS.

3. Prihati, Pradhitya Anugrah. (2017). Hubungan Tingkat Kemandirian Activiy Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Lansia Dikelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

4. Festy, P. (2018). Buku Ajar Lansia. Lansia Perpektif dan Masalah. Surabaya. Publishing.

5. Rizky. (2020). ubungan Aktivitas Sosial dan Spiritual dengan Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Student Research Vol 1, No 3*.

6. Julhana. (2018). Pengaruh Senam Lansia Terhadap Aktivitas Sehari-Hari Lansia Di Desa Puyung Wilayah Kerja Puskesmas Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Prodi DIV Keperawatan Bima Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram*.

7. Marlita, Lora. Roni Saputra, Moh. Yamin. (2018). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living (Adl) Di Upt Pstw Khusnul Khotimah. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, (64-68).

8. Widya (2020). Hubungan Aktivitas Sosial dan Spiritual dengan Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Borneo Student Research*, *1*(3).

9. Mustiadi (2017). Hubungan Aktivitas Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran Kab. Semarang. Semarang: Program Studi Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.

10. Hartono (2021). Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin. *Jurnal Endurance* 3(1).